

HAMBATAN PELAKSANAAN ASESMEN INFORMAL DALAM PEMBELAJARAN PAUD

Azizah Nurul Fadlilah¹

¹ UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Abstract: *Assessment is very important in the learning process. The reason is, the result of that assesment will be used as reference to take the next action for student's development. Informal assessment is kind of assesment that is used mostly in early childhood education. This research analyze some obstacles found by early childhood education teacher when doing informal assessment. The identification of those obstacles is important for know earlier about what obstruction that teacher will deal with, in order to do the prevention and find the solution, to minimize those obstacles. This research uses qualitative approach with descriptive analysis methode. The data collection technique used is survey with respondent of some students of the magister programe of islamic early childhood education of UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta and they have experience as early childhood education teachers. The result of this research is there are some obtacles that teacher deal with when doing informal assessment, those are the validity of assessment result is uncertainly, the teacher isn't competent to do informal assessment, the implementation timing is uncertainly, assessed development aspects are too wide, the application of informal assessment is so difficult, there is disability student in the class, and the unsupporting characteristic of students in the learning process.*

Keyword: *Informal assessment, obstacle, early childhood education.*

Abstrak: Asesmen merupakan suatu kegiatan penting dalam proses pembelajaran, sebab hasil dari penilaiannya akan digunakan sebagai acuan dalam pengambilan tindakan selanjutnya demi perkembangan peserta didik. Asesmen informal merupakan jenis penilaian yang banyak digunakan dalam pembelajaran PAUD. Penelitian ini bertujuan menganalisis hambatan-hambatan yang ditemukan pengajar PAUD saat melaksanakan asesmen informal. Identifikasi hambatan tersebut penting untuk mengetahui lebih awal kendala apa yang kira-kira akan guru hadapi, agar dapat dilakukan upaya preventif atau dicari solusinya sehingga hambatan tersebut dapat diminimalisir. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan metode survey dengan responden dari beberapa mahasiswa dari Program Magister Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang juga sedang atau pernah berpengalaman mengajar di lembaga PAUD. Hasil penelitian menunjukkan ada beberapa hambatan yang dihadapi guru PAUD dalam melakukan penilaian informal, yaitu validitas hasil penilaian diragukan, guru belum mumpuni dalam melakukan penilaian informal, waktu pelaksanaan yang tidak menentu, aspek perkembangan yang dinilai terlalu luas, sulitnya pengaplikasian teknik penilaian informal, terdapat siswa yang tergolong Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di kelas, dan karakteristik peserta didik yang kurang mendukung proses pembelajaran.

Kata Kunci: Asesmen informal, hambatan, PAUD.

¹ UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Email: azizahfadlilah123@gmail.com

PENDAHULUAN

Penelitian ini mengambil pokok pembahasan mengenai hambatan dalam pelaksanaan asesmen atau penilaian informal. Sebagaimana tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, bahwa penilaian informal merupakan jenis penilaian yang banyak digunakan dalam pembelajaran PAUD, mulai dari catatan anekdot, rubrik, dan sebagainya. Dalam penelitian ini akan dipaparkan mengenai hambatan-hambatan selama melakukan penilaian ini yang guru temukan, selaku tenaga pendidik yang memiliki peran sangat penting dalam menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Hambatan-hambatan dalam proses pelaksanaan tersebut penting untuk diketahui agar dapat mengetahui perkiraan kesulitan yang akan guru hadapi dalam menggunakan penilaian informal, agar dapat dicari solusinya sehingga hambatan-hambatan tersebut dapat dihindari.

Sebelum penelitian ini dilakukan, terdapat beberapa penelitian yang membahas mengenai penilaian yang ada di PAUD. Misalnya dalam penelitian yang dilakukan oleh Wahyudi (2015), yang meneliti tentang konsep penilaian autentik dalam PAUD dan kondisi objektif dari pelaksanaan kegiatan tersebut, dimana dalam penelitian tersebut dibahas mengenai proses perencanaan, perangkat yang digunakan, serta prosedur yang diterapkan dalam pengolahan hasil penilaian otentik. Atau penelitian Zahrok (2009) yang juga membahas mengenai penilaian autentik, yang khusus meneliti tentang penilaian autentik dalam pembelajaran bahasa, dimana dalam penelitiannya menunjukkan bahwa model penilaian ini dapat merangsang para peserta didik agar aktif dalam memberikan respon dalam kegiatan pembelajaran bahasa serta memberikan tantangan bagi para peserta didik untuk

mengungkapkan pemahamannya sekaligus penerapannya dalam kehidupan nyata. Kedua penelitian tersebut membahas mengenai penerapan penilaian otentik berkenaan dengan teknik pelaksanaannya, namun tidak membahas hambatan apa saja yang dihadapi dalam melakukan penilaian tersebut.

Kemudian dalam penelitian yang dilakukan oleh Rachmayanie (2015), yang membahas mengenai penggunaan asesmen atau penilaian portopolio pada pembelajaran anak usia dini, menggambarkan tentang bagaimana penerapan penilaian menggunakan portopolio. Selanjutnya juga berkenaan dengan asesmen potopolio, dalam penelitian Dewi, dkk (2017), dimana pembahasan penelitian ini lebih fokus mengenai penerapan penilaian potofolio dalam menilai perkembangan motorik halus anak yang dilaksanakan di TK Se-Gugus Arjuna Kecamatan Jatipurno. Kedua penelitian terdahulu tersebut fokus pembahasannya adalah mengenai penerapan penilaian menggunakan portofolio berkenaan dengan teknik pelaksanaannya secara umum maupun khusus dalam penilaian kemampuan bahasa, namun tidak membahas mengenai hambatan apa saja yang akan dihadapi oleh guru dalam menggunakan jenis penilaian ini.

Penelitian-penelitian terdahulu yang disebutkan di atas memaparkan bagaimana pelaksanaan beberapa jenis teknik penilaian, entah dalam hal persiapan, prosedur, maupun hal apa saja yang dibutuhkan. Namun dalam penelitian-penelitian tersebut belum dibahas mengenai hambatan yang akan ditemukan. Penelitian ini akan membahas mengenai hambatan tersebut, khususnya dalam pelaksanaan penilaian informal. Hambatan-hambatan serta cara mengatasinya perlu dipetakan, agar dapat diambil tindakan-tindakan yang efektif, sebagai langkah perbaikan di waktu yang akan datang agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai (Widyastari, 2015).

Sehingga diharapkan hasil dari penelitian ini dapat membantu mendukung guru dalam mempersiapkan pelaksanaan asesmen informal.

TINJAUAN PUSTAKA

Pada bagian ini akan diuraikan mengenai penilaian informal dalam suatu proses pembelajaran secara umum, serta bagaimana pelaksanaan penilaian dalam pembelajaran PAUD. Berikut pemaparan lebih jelasnya.

Penilaian Informal dalam Proses Pembelajaran

Sebelum secara khusus membahas mengenai penilaian informal, akan dipaparkan terlebih dahulu mengenai penilaian secara umum. Asesmen merupakan ungkapan yang lebih umum dikenal dengan istilah penilaian. Sayangnya, istilah asesmen masih belum dikenal secara umum oleh para guru, yang masih seringkali melakukan kesalahan dalam mengartikan makna asesmen yang sesungguhnya, sehingga penting sekali istilah asesmen ini diperkenalkan kepada guru karena istilah ini telah menjadi khazanah peristilahan umum dalam dunia pendidikan (Wulan, 2007). Sebab, tentu menjadi sebuah ketidaktepatan bila guru sebagai tenaga pendidik tidak mengetahui istilah tersebut.

Menurut Zahro (2015), asesmen yang kemudian lebih dikenal dengan istilah penilaian merupakan suatu proses yang bertujuan mengumpulkan informasi, yang dilakukan oleh guru untuk mengetahui tentang perkembangan dan pencapaian pembelajaran yang dicapai oleh peserta didik melalui berbagai macam teknik yang dapat mengungkapkan, membuktikan, atau menunjukkan secara tepat apakah kompetensi yang telah ditetapkan benar-benar telah dikuasai dan dicapai oleh peserta didik ataukah belum. Ada pula pendapat lain yang mengatakan bahwa penilaian merupakan suatu proses penentuan nilai suatu objek atau peristiwa

dalam konteks situasi atau keadaan tertentu, dimana proses penentuan nilai tersebut berlangsung dalam bentuk interpretasi yang kemudian berujung pada pengambilan keputusan (Hermino, 2013). Dari kedua pendapat tersebut dapat dilihat bahwa tujuan dari kegiatan penilaian ini untuk mengetahui nilai atau pencapaian seorang peserta didik, agar hasil dari penilaian tersebut dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk pengambilan tindakan setelahnya.

Ada tiga istilah yang sebenarnya memiliki arti yang sangat berbeda yang kadang masih rancu digunakan orang, penilaian, pengukuran, dan evaluasi. Penilaian merupakan suatu teknik yang digunakan untuk mengumpulkan informasi tentang peserta didik yang mencakup kegiatan tes maupun nontes, yang hasilnya ada yang berupa angka yang diolah menggunakan teknik pengukuran untuk memberikan skor kepada peserta didik, yang kemudian salah satu atau kombinasi dari kedua teknik tersebut dikombinasikan dengan pengalaman guru untuk menilai kemampuan peserta didik dengan menggunakan suatu proses yang disebut dengan istilah evaluasi (Kusaeri, 2014). Perbedaan pemahaman dalam istilah-istilah yang berhubungan dengan penilaian tentu bisa menjadi sumber masalah. Sehingga, para guru selaku tenaga pendidik dalam proses pembelajaran harusnya memiliki pemahan yang tepat mengenai ketiga istilah tersebut, agar tidak terjadi kerancuan di kemudian hari.

Ada beberapa prinsip penilaian yang harus terpenuhi agar hasil dari kegiatan penilaian dapat menghasilkan manfaat yang optimal, yaitu dilaksanakan secara menyeluruh dan berkesinambungan, berorientasi pada tujuan, bersifat objektif dan terbuka, serta mempertimbangkan aspek kebermaknaan. Beberapa prinsip yang disebutkan di atas tentu harus dapat dipegang sebagai arahan agar pelaksanaan penilaian benar-benar

dapat menghasilkan hasil penilaian sesuai yang dibutuhkan (Hermino, 2013).

Menurut Asrul, dkk (2014) ada beberapa hal yang menjadi tujuan dan fungsi dari dilakukannya suatu penilaian, yaitu: pertama, berfungsi sebagai kegiatan seleksi untuk memilih peserta didik yang dapat diterima di sekolah tertentu, peserta didik yang dapat naik kelas, peserta didik yang pantas mendapat beasiswa, dan peserta didik yang berhak untuk meninggalkan sekolah menuju jenjang pendidikan selanjutnya. Kedua, penilaian berfungsi sebagai alat diagnostik untuk mengetahui kelebihan atau kelemahan peserta didik dan penyebabnya untuk memudahkan dalam mencari solusinya. Ketiga, penilaian berfungsi sebagai penempatan untuk melihat perbedaan kemampuan masing-masing peserta didik untuk dapat menentukan dengan pasti di kelompok mana peserta didik harus ditempatkan. Keempat, penilaian berfungsi sebagai alat ukur keberhasilan suatu program pembelajaran yang diterapkan, yang dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu kurikulum, guru, strategi atau metode pembelajaran, media pembelajaran, sarana dan sistem administrasi.

Secara umum, dikenal dua jenis penilaian, yaitu penilaian formal dan penilaian informal. Menurut Gullo (2005), penilaian formal secara umum mengacu kepada jenis tes yang terstandarisasi yang membolehkan guru untuk membandingkan hasil perkembangan beberapa peserta didik yang memiliki karakteristik sama. Sedangkan penilaian informal lebih cenderung berupa penilaian yang tidak sistematis dan tidak menggunakan prosedur yang terarah pasti. Jadi, jelas berbeda bagaimana karakteristik dari kedua jenis penilaian ini.

Membahas mengenai penilaian informal, ada beberapa ragam teknik yang tergolong dalam jenis penilaian informal. Komalasari, dkk (2018) yang menyebut penilaian informal dengan istilah

penilaian nontes, mengungkapkan beberapa jenis penilaian nontes ada beragam, yaitu: wawancara, pengamatan, angket, sosiometri, daftar cek masalah, Alat Ungkap Masalah Umum (AUM – U), Alat Ungkap Masalah Belajar (AUM – PTSDL), dan Inventori Tugas Perkembangan (ITP). Sedangkan menurut Asrul, dkk (2014) macam-macam bentuk penilaian nontes terdiri dari daftar cek, skala rentang, penilaian sikap, penilaian proyek, penilaian produk, penilaian portofolio, penilaian diri, dan tugas-tugas. Dari kedua pendapat tersebut nampak bahwa ternyata ada banyak sekali variasi teknik penilaian yang tergolong dalam penilaian informal. Berbagai macam jenis teknik tersebut dapat dipilih oleh setiap tenaga pendidik sesuai kebutuhan masing-masing.

Setelah membahas mengenai jenis dari penilaian informal, tentu perlu juga diulas mengenai kelebihan dan kekurangan dari penilaian jenis ini. Diadopsi dari tulisan Mely (2013), bahwa kelebihan dari penilaian informal adalah jenis tes ini lebih fleksibel, dapat dilakukan sewaktu-waktu, dan berhubungan langsung dengan pembelajaran di kelas. Sedangkan kekurangannya yaitu rawan dengan stabilitas dan ketepatan, dikhawatirkan terjadi penyalahgunaan yang dilakukan oleh guru, serta guru yang belum siap untuk menggunakan serta mengembangkannya.

Penilaian dalam Pembelajaran PAUD

Mengupas mengenai Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), sebagaimana disebutkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab 1 mengenai Ketentuan Umum, Pasal 1, ayat 14, bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu

pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Yang dimaksud dengan pendidikan lebih lanjut disini adalah pendidikan pada tingkat sekolah dasar yang akan ditempuh ketika telah menamatkan pendidikannya di jenjang PAUD.

Kemudian, perihal kegiatan penilaian dalam pembelajaran PAUD, Suminah, dkk (2015) dalam Pedoman Penilaian Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini menyebutkan bahwa dalam kegiatan menilai anak, guru diharapkan dapat mengetahui apa saja yang anak tahu, yang anak bisa, dan yang menjadi kebiasaan anak. Dengan begitu, guru akan dapat merancang program pengembangan pembelajaran yang dinilai sesuai dengan minat, kekuatan, serta kebutuhan anak, yang dirancang sesuai prinsip-prinsip perkembangan anak, sehingga dapat menstimulasi potensi anak menjadi berkompeten, semakin tahu, semakin bisa, dan semakin memiliki kebiasaan-kebiasaan baik. Hal tersebut didukung pula oleh Anhusadar (2013), bahwa asesmen atau penilaian merupakan poin penting dalam pembelajaran PAUD, karena ini merupakan suatu proses yang digunakan untuk memperoleh informasi berkenaan tentang peserta didik, perencanaan pengajaran serta program-programnya, dan kebijakan yang akan digunakan untuk membuat suatu keputusan di kemudian hari. Dari pemaparan tersebut jelas sekali bahwa penilaian memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran pendidikan anak usia dini.

Pada pelaksanaan penilaian Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), sebagaimana tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, pada Bab VI Tentang Standar Penilaian Pasal 20 Ayat 2 disebutkan bahwa instrumen penilaian terdiri atas instrumen penilaian proses

dalam bentuk catatan menyeluruh, catatan anekdot, rubrik dan/atau instrumen penilaian hasil kemampuan anak. Sehingga jelas bahwa penilaian informal termasuk dalam jenis penilaian yang harus dilaksanakan pada jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Kemudian dalam Pasal 21 disebutkan pula mengenai mekanisme penilaian yang terdiri atas:

- a. Menyusun dan menyepakati tahap, teknik, dan instrumen penilaian serta menetapkan indikator capaian perkembangan anak.
- b. Melaksanakan proses penilaian sesuai dengan tahap, teknik, dan instrumen penilaian.
- c. Mendokumentasikan penilaian proses dan hasil belajar anak secara akuntabel dan transparan.
- d. Melaporkan capaian perkembangan anak pada orang tua.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik analisis deskriptif. Pengumpulan data menggunakan metode survey dengan responden yaitu beberapa mahasiswa dari Program Magister Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang juga sedang atau pernah berpengalaman mengajar di lembaga PAUD. Pemilihan subjek sumber data tersebut berdasarkan kualifikasi responden yang dalam hal ilmu ke-PAUD-an sudah mumpuni, dan dari segi pengalaman juga memiliki, serta adanya kendala di tengah kondisi pandemi saat ini yang membuat peneliti terbatas dalam mencari subjek sumber data. Sementara itu, dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai pengumpul, penganalisa dan pengamat data yang kemudian sekaligus melaporkan hasil dari penelitian. Dalam penelitian ini data dianalisis dengan menggunakan teknik pengumpulan data, reduksi data, penarikan kesimpulan dan penyajian data.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dengan melakukan survey terhadap beberapa responden sebagai subjek sumber data, ditemukan ada beberapa hambatan dalam pelaksanaan asesmen informal. Berikut pemaparan lengkap beberapa hambatan tersebut.

Validitas Hasil Penilaian Diragukan

Hal utama yang harus diperhitungkan dalam melakukan suatu penilaian adalah tentang validitas hasil penilaian tersebut. Validitas suatu penilaian berhubungan dengan seberapa kemampuan instrumen penilaian menyajikan informasi yang tepat tentang anak yang dinilai, dengan mempertimbangkan seberapa akurat, bermakna, dan berguna kesimpulan yang diambil dari kesimpulan penilaian tersebut (Kusaeri, 2014). Jadi, validitas ini sangat penting bagi seorang guru karena akan menentukan bagaimana hasil penilaian yang nantinya tentu akan digunakan sebagai pedoman dalam menentukan tindakan apa yang selanjutnya akan diberikan kepada seorang peserta didik yang telah selesai dinilai. Jika validitas nilai kurang tepat, maka tentu saja tindakan selanjutnya yang diambil oleh guru tidak akan tepat pula.

Ada beberapa penyebab bagaimana validitas suatu penilaian bisa kurang tepat. Pertama, adalah subjektivitas guru. Dalam mengamati seorang peserta didik tentu seorang guru akan memakai pendapat pribadinya. Disinilah hasil penilaiannya diragukan karena ini rawan mengasilkn bias penilaian. Selain itu, terkadang hasil penilaian yang tidak dapat dicatat pada waktu yang sama dengan kejadian, maka akan mengandalkan hasil ingatan guru saja. Sebagaimana umumnya diketahui bahwa guru adalah manusia biasa yang bisa saja lupa, sehingga bisa jadi hasil penilaian kurang. Kemudian adalah faktor kelalaian guru, dimana saat melakukan

pengamatan pasti sulit untuk fokus dengan banyak hal, sehingga hanya satu atau beberapa saja yang diperhatikan. Hal ini tentu menjadikan guru dapat mengabaikan hal lain yang bisa jadi penting juga untuk dinilai. Selanjutnya adalah terkadang fakta di sekolah dan di rumah berbeda. Ketika melakukan laporan hasil evaluasi belajar peserta didik kepada wali murid, guru mengungkapkan bahwa peserta didik tersebut belum bisa dalam kemampuan membedakan warna misalnya, namun walimurid membantah dengan mengatakan bahwa bisanya peserta didik tersebut ketika belajar di rumah dapat membedakan warna-warna.

Kejadian-kejadian yang dipaparkan di atas adalah yang dapat mempengaruhi kurangnya validitas penilaian. Sebagian besar sumber permasalahan tersebut adalah berasal dari guru. Maka, guru harus banyak mengevaluasi hasil kerjanya, mencari sumber atau penyebab kesalahannya, kemudian mencari solusinya dan memperbaikinya di kemudian hari. Sifat subjektivitas guru juga harus ditekan dengan lebih meningkatkan pandangan objektifnya. Guru juga harus banyak belajar dan berlatih dalam melaksanakan penilaian informal ini, sehingga kemampuan profesional guru khususnya dalam hal pelaksanaan penilaian informal dapat berkembang, agar dapat menunjang validitas hasil penilaiannya.

Guru Belum Mumpuni dalam Melakukan Penilaian Informal

Hambatan selanjutnya dalam melaksanakan penilaian informal adalah, keadaan guru yang dinilai belum mumpuni dalam melaksanakan penilaian informal. Padahal sebagai tenaga pendidik, guru memiliki peran yang sangat penting dalam pembelajaran, salah satunya sebagai evaluator yang kegiatan evaluasinya bertujuan untuk mengetahui apakah tujuan yang telah dirumuskan oleh guru sudah tercapai ataukah belum, dan apakah materi yang diajarkan oleh guru

dirasa sudah cukup tepat (Nuriyah, 2014). Hal tersebut bisa terjadi karena guru sulit untuk mencari indikator pencapaian yg mana yang sesuai dengan perkembangan anak di saat penilaian tersebut. Ditambah lagi misal guru dalam keadaan belum hafal betul Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) yang ada dalam Permendikbud, sehingga guru harus lebih teliti dalam menspesifikasikannya. Dalam melakukan penilaian informal ini, guru dituntut untuk dapat mengembangkan pendidikan profesional. Sebab, dalam pelaksanaannya ini membutuhkan keterampilan lebih yang dimiliki oleh guru. Namun pada kenyataannya di lapangan, guru masih kurang dalam mengembangkan cara penilaian informal yg baik dan tepat sasaran.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka para tenaga pendidik maupun penyelenggara PAUD sebaiknya diberi pelatihan secara intensif mengenai beberapa teknik dalam penilaian peserta didik, agar penilaian yang dihasilkan betul-betul valid dan membawa manfaat optimal untuk perkembangan anak (Ferliana dkk., 2013). Kegiatan seperti ini harusnya dapat terpenuhi dan terfasilitasi dengan baik, sebagai upaya untuk meningkatkan kompetensi guru PAUD sehingga dapat mendorong peningkatan kualitas pelaksanaan pembelajaran PAUD di setiap lembaga.

Waktu Pelaksanaan yang Tidak Menentu

Berdasarkan pelaksanaan penilaian informal, waktu yang digunakan memang tidak memiliki jadwal yang pasti dan dilakukan sewaktu-waktu. Selain itu, prosedur yang digunakan juga kurang sistematis. Ini akan menjadi hambatan bagi guru dalam melaksanakan penilaian informal tersebut. Sebab, sebagai manusia biasa guru bisa saja lengah, kurang memperhatikan saat melakukan pengamatan. Karena terlalu fokus terhadap suatu kejadian yang Ia nilai, guru

bisa jadi mengabaikan perkembangan peserta didik.

Waktu yang tidak menentu dalam pelaksanaan penilaian informal ini membuat guru kesulitan dalam menyamaratakan kuantitas penilaian masing-masing peserta didik. Sebab bisa jadi, ada beberapa peserta didik yang dinilai secara keseluruhan, ada pula peserta didik lain yang ternyata kurang dalam penilaian. Maka dari itu, dalam melaksanakan penilaian informal guru harus cermat dan fokus, bila sewaktu-waktu ada kejadian yang dapat dijadikan acuan penilaian. Guru harus ekstra waspada dan belajar untuk bisa fokus dalam beberapa hal sekaligus. Sebab, mungkin dalam satu waktu terjadi beberapa kejadian secara bersamaan yang menuntuk fokus guru bercabang.

Aspek Perkembangan yang Dinilai Terlalu Luas

Sebagaimana dimuat dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, Bab 1 mengenai Ketentuan Umum, Pasal 1, Ayat 2, bahwa Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak Usia Dini selanjutnya disebut STPPA adalah kriteria tentang kemampuan yang dicapai anak pada seluruh aspek perkembangan dan pertumbuhan, mencakup aspek nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, serta seni. Jadi ada enam aspek perkembangan pada anak usia dini yang harus dinilai oleh guru.

Berdasarkan pelaksanaan penilaian informal, aspek perkembangan yang dinilai guru terlalu luas dalam satu waktu. Hal tersebut dikarenakan pengamatan dilakukan sewaktu-waktu dan tidak terfokus pada satu indikator pencapaian pada hari itu. Ini bisa cukup menyulitkan bagi guru dalam melakukan penilaian, karena belum tentu pencapaian hari itu tercapai, akan tapi peserta didik tersebut menunjukkan pencapaian yang lain.

Melihat permasalahan tersebut, maka guru sebaiknya lebih mensistematisasikan kegiatan penilaian informal. Mungkin dalam suatu waktu guru hanya fokus menilai beberapa aspek penilaian, kemudian di lain waktu baru dilakukan penilaian terhadap aspek yang lainnya. Atau mungkin bisa juga guru lebih meningkatkan kepekaannya dalam proses penilaian, dan latihan fokus dengan berbagai aspek penilaian yang mungkin sewaktu-waktu muncul untuk dinilai. Sehingga jika guru sudah terlatih, Ia akan terbiasa melakukannya.

Sulitnya Pengaplikasian Teknik Penilaian Informal

Ada beberapa contoh dari penilaian informal yang cukup rumit dalam pengaplikasiannya. Misalnya dalam penilaian rubrik, ceklist, atau skala penilaian yang membutuhkan banyak persiapan dan tindakan. Penilaiannya tidak langsung dilaksanakan oleh guru dalam satu waktu, karena ada hal lain yang akan dinilai di lain waktu. Sebagian guru yang belum paham betul cara mengaplikasikan beberapa jenis teknik penilaian informal pasti akan kesulitan dalam menggunakannya. Guru mungkin akan kesulitan karena tidak memiliki keterampilan sempurna dalam menembangkan kriteria penilaian. Sehingga, hal tersebut tentu akan menjadi hambatan bagi guru dalam melakukan penilaian informal dalam kegiatan pembelajaran.

Sulitnya pengaplikasian teknik penilaian informal tersebut tentu menjadi hambatan bagi guru. Maka dari itu, guru harus banyak belajar untuk meningkatkan kompetensinya dalam menerapkan penilaian informal. Bisa bertanya pada teman yang seprofesi, membaca buku, atau mengikuti pelatihan tentang hal ini. Itulah mengapa Ferliana, dkk (2013) berpendapat bahwa sebaiknya para guru maupun penyelenggara PAUD diberikan pelatihan intensif mengenai beberapa teknik penilaian, agar penilaian yang

dihasilkan valid dan membawa manfaat optimal.

Terdapat Siswa yang Tergolong Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Kelas

Salah satu hambatan yang ada dalam pelaksanaan penilaian informal adalah jika dalam kelas terdapat peserta didik yang tergolong dalam Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Keadaan tersebut akan menyulitkan guru jika kelas hanya memiliki satu guru, tanpa guru pendamping kelas atau guru *shadow* khusus bagi peserta didik ABK tersebut. Tentu itu akan menyulitkan guru dalam melakukan penilaian informal, sebab konsentrasi guru akan lebih banyak mengarah kepada peserta didik ABK tersebut.

Hal tersebut diperparah dengan kenyataan di lapangan bahwa proses pendampingan belajar yang diberikan secara khusus masih sulit dilakukan, sebab pendidik belum mampu mengakomodasi kebutuhan belajar ABK pada kelas reguler, ditambah pula adanya persepsi negatif karena rendahnya pemahaman guru mengenai ABK serta penafsiran yang terbatas akan nilai-nilai budaya (Tirtayani, 2017). Selain itu, ditambahkan pula oleh hasil penelitian Pramudiana (2017) di Kota Surabaya, bahwa lembaga sekolah yang memiliki peran sangat penting terhadap perubahan peserta didik ABK membutuhkan dukungan dari pihak orang tua, tenaga ahli, sekolah khusus, perguruan tinggi, Sekolah Luar Biasa (SLB), dan pemerintah namun kenyataannya masih dinilai minimal.

Sekolah yang memiliki program penerimaan peserta didik berkebutuhan khusus disebut dengan sekolah inklusi. Pelaksanaan pembelajaran di kelas yang memiliki peserta didik Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) tentu membutuhkan teknik tertentu. Menurut Sulistyorini (2019), bentuk implementasi layanan inklusi pada lembaga PAUD dapat dengan memberikan perhatian lebih

kepada ABK secara mendalam di dalam maupun luar ruangan, dengan melakukan identifikasi terhadap ABK dengan berbagai cara termasuk Asesmen atau penilaian, melakukan tindakan pengembangan terhadap kurikulum yang digunakan di lembaga sekolah, lembaga berusaha memenuhi kebutuhan sarana pra sarana secara bertahap yang disesuaikan dengan kebutuhan individu peserta didik ABK, dan para tenaga pendidik memberikan perlakuan yang baik dan sesuai dengan kebutuhan dasar psikologis ABK secara umum serta berusaha memberikan intervensi individual yang proporsional sesuai dengan kebutuhan khusus yang diperlukan oleh ABK tersebut.

Karakteristik Peserta Didik yang Kurang Mendukung Proses Pembelajaran

Salah satu hambatan yang ada dalam pelaksanaan penilaian informal adalah menghadapi karakter anak yang kurang aktif di kelas. Misal ketika guru mencoba memberi pertanyaan kepada seorang peserta didik tentang sesuatu hal yang sedang dipelajari, namun anak tersebut tidak menjawab, lalu guru menilai bahwa anak tersebut belum mampu dalam hal itu. Padahal, bisa jadi murid tersebut takut untuk menjawab, pendiam, atau sedang merasa malas, padahal Ia sudah paham dan mengerti materi tersebut. Selain itu, sifat *moody* peserta didik usia dini juga dapat menjadi hambatan dalam hal ini. Rata-rata anak yang masih berada di usia dini memang belum memiliki kekonsistenan dalam melakukan sesuatu hal. Misal untuk berangkat sekolah, terkadang saat rewel, anak akan menolak untuk berangkat sekolah. Hal tersebut akan diperparah dengan kondisi orangtua yang pasif atau kurang memotivasi semangat anaknya.

Demi menanggulangi permasalahan tersebut, maka harus ada kerjasama proaktif dari pihak orangtua. Sebab, dalam menghadapi anak yang seperti ini,

diperlukan kerjasama orangtua dalam mendorong anak agar selalu bersemangat dalam berangkat sekolah. Selalu memberi motivasi bagi anak agar tidak merasa malas berangkat belajar ke sekolah. Fitriyani (2015) dalam tulisannya memberikan saran agar orang tua menerapkan pola asuh otoritatif, yaitu salah satu jenis pengasuhan yang cenderung bersifat tegas namun juga bersikap hangat dan penuh perhatian kepada anak, yang mana orangtua tidak hanya memberikan tuntutan saja, namun juga tetap memperhatikan serta menerima kemampuan anaknya. Cara tersebut bisa menjadi referensi para orangtua dalam mendidik anaknya.

KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan di atas yang merupakan hasil dari penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa ada beberapa hambatan yang ditemukan dalam pelaksanaan asesmen informal pada pembelajaran PAUD. Hambatan-hambatan tersebut yaitu, validitas hasil penilaian yang diragukan, keadaan guru yang belum mumpuni dalam melakukan penilaian informal, waktu pelaksanaan yang tidak menentu, aspek perkembangan yang dinilai terlalu luas, sulitnya pengaplikasian penilaian informal, terdapat siswa yang tergolong Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di kelas, serta karakteristik peserta didik yang kurang mendukung proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Anhusadar, L. O. (2013). Assessment Dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Journal of Petrology*, 369(1), 1689–1699.
<https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Asrul, A. R., & Rosinta. (2014). Evaluasi Pembajalaran. In *Ciptapustaka Media*.
- Dewi, P. N., Poerwanti, J. I. S., & Sutijan. (2017). Penerapan Penilaian Portofolio dalam Asesmen Perkembangan Motorik Halus Anak

- di TK Se-Gugus Arjuna Kecamatan Jatipurno. *PAUD Universitas Negeri Sebelas Maret, 11*(Assessment Perkembangan Motorik), 8.
- Ferliana, M. J., & Indira, P. M. (2013). *Asesmen Dalam Pendidikan Anak Usia Dini*. Universitas Kristen Satya Wacana.
- Fitriyani, L. (2015). Peran pola asuh orang tua dalam mengembangkan kecerdasan emosi anak. *Lentera, 17*(1), 93–110. <https://doi.org/https://doi.org/10.21093/lj.v17i1.431>
- Gullo, D. F. (2005). Understanding Assessment and Evaluation in Early Childhood Education. In L. R. Williams (Ed.), *Dk* (2nd ed., Vol. 53, Nomor 9). Teachers College Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Hermiono, A. (2013). *Asesmen kebutuhan organisasi persekolahan: tinjauan perilaku organisasi menuju comprehensive multilevel planning*. Gramedia Pustaka Utama.
- Komalasari, G., Wahyuni, E., & Karsih. (2018). Asesmen Teknik Nontes dalam Perspektif BK Komprehensif. *Jakarta: PT Indeks*.
- Kusaeri, K. (2014). Acuan dan Teknik proses dan Hasil Belajar dalam Kurikulum 2013. In A. Safa (Ed.), *Yogyakarta: Ar-Ruqq Media*. Ar-Ruzz Media.
- Mely. (2013). *Asesmen Formal dan Asesmen Informal*. <http://melyloelhabox.blogspot.com/>
- Nuriyah, N. (2014). Evaluasi pembelajaran: Sebuah Kajian Teori. *Jurnal Edueksos, 3*(1), 73–86. <https://doi.org/10.1165/rcmb.2013-0411OC>
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, 1 (2014).
- Pramudiana, I. D. (2017). Implementasi Kebijakan Pendidikan Inklusif Untuk ABK di Surabaya. *Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran, 5*(1), 1–9. <https://doi.org/10.24269/dpp.v5i1.317>
- Rachmayanie, R. (2015). Penggunaan Asesmen Portopolio Pada Pembelajaran Anak Usia Dini. *Dk, 53*(9), 1689–1699. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Sulistiyorini, S. (2019). Implementasi Layanan Inklusi ABK pada Satuan Pendidikan Pada Anak Usia Dini. *Seminar Nasional Best Practice Penyelenggaraan PAUD Inklusif*.
- Suminah, E., Yulianti, S., Dona, P., Utin, R., & Ali, N. (2015). *Pedoman Penilaian Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini*. Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini.
- Tirtayani, L. A. (2017). Assisting Young Children with Special Needs on the Early Childhood Education in Singaraja, Bali. *Proyeksi, 12*(2), 21–34.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (2003).
- Wahyudi, M. D. (2015). Implementasi Authentic Assessment Di Paud. *Prosiding Seminar Nasional PS2DMP UNLAM, 1*(1), 17–26.
- Widyastari, W. (2015). *Pos Paud – Tantangan, Hambatan dan Masa Depan Anak Indonesia*. Kompasiana.com. kompasiana.com
- Wulan, A. R. (2007). Pengertian Dan Esensi Konsep Evaluasi, Asesmen, Tes, Dan Pengukuran. *FMIPA Universitas Pendidikan Indonesia, 1*–12.
- Zahro, I. F. (2015). Penilaian dalam Pembelajaran Anak Usia Dini. *Tunas Siliwangi, 1* (1), 92–111.
- Zahrok, S. (2009). Asesmen Autentik

Dalam Pembelajaran Bahasa.
Jurnal Sosial Humaniora, 2(2),
166–180.
<https://doi.org/10.12962/j24433527.v2i2.660>